

Mediasi Epistemik dalam Penerjemahan Leksem Aji: Analisis Mikro-Leksikal pada Serat Ajisaka dan Serat Wedhatama

Supana^{1*}, Suroto Rosyd Setyanto², Yunus Khoirul Amal³

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pendidikan Bahasa Jawa, STKIP PGRI Ponorogo

³Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^{1*} supana_77@staff.uns.ac.id, ² surotorosydsetyanto@gmail.com, ³ yunus.amal@isi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 14 September 2025

Revised 21 October 2025

Accepted 27 November 2025

Available online 19 December 2025

Keywords:

Kajian Terjemahan; mediasi epistemik; analisis mikro-leksikal; manuskrip Jawa; *aji*



This is an open access article under [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.
Copyright by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRACT

Contemporary Translation Studies increasingly position translation as an epistemic practice that not only transfers linguistic meaning but also mediates cultural knowledge. This study aims to examine how the lexeme *aji* is mediated in translation practices when it appears in two Javanese manuscripts of different genres and functions, namely *Serat Ajisaka* and *Serat Wedhatama*. The study employs a qualitative–interpretive approach with manuscript-based micro-lexical analysis within the framework of Critical Translation Studies. The data consist of excerpts from Javanese texts containing the lexeme *aji*, accompanied by transliteration and translation, which are analyzed through contextual linguistic reading and a critical analytical circuit to reveal the mechanisms of epistemic mediation operating in translation. The findings show that *aji* undergoes asymmetric translation treatment: in *Serat Ajisaka*, *aji* is frozen through semantic closure as the political identity of “king,” whereas in *Serat Wedhatama*, *aji* undergoes epistemic simplification through moral abstraction that obscures its value force and ethical legitimacy. These findings affirm that translation plays an active role in shaping representations of cultural

knowledge and demonstrate that micro-lexical analysis can uncover epistemic reductions that are often overlooked in macro-level studies. This research contributes to the development of Translation Studies by offering a reflective analytical model sensitive to the ecology of meaning and the distinctive Javanese epistemology.

ABSTRAK

Kajian Terjemahan kontemporer semakin menempatkan penerjemahan sebagai praktik epistemik yang tidak hanya memindahkan makna linguistik, tetapi juga memediasi pengetahuan budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana leksem *aji* dimediasi dalam praktik penerjemahan ketika hadir dalam dua manuskrip Jawa yang berbeda genre dan fungsi, yakni *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretatif dengan analisis mikro-leksikal berbasis manuskrip dalam kerangka Kajian Terjemahan kritis. Data berupa petikan teks Jawa yang memuat leksem *aji*, disertai transliterasi dan terjemahan, dianalisis melalui pembacaan linguistik kontekstual dan sirkuit analitis kritis untuk mengungkap mekanisme mediasi epistemik yang bekerja dalam penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *aji* mengalami perlakuan terjemahan yang asimetris: dalam *Serat Ajisaka*, *aji* dibekukan melalui *semantic closure* sebagai identitas politis “raja”, sedangkan dalam *Serat Wedhatama*, *aji* mengalami *epistemic simplification* melalui abstraksi moral yang mengaburkan daya nilai dan legitimasi etisnya. Temuan ini menegaskan bahwa penerjemahan berperan aktif dalam membentuk representasi pengetahuan budaya, serta menunjukkan bahwa analisis mikro-leksikal mampu mengungkap reduksi epistemik yang sering luput dalam kajian makro. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan Kajian Terjemahan dengan menawarkan model analisis reflektif yang sensitif terhadap ekologi makna dan epistemologi khas Jawa.

1. PENDAHULUAN

Kajian Terjemahan (Translation Studies) dalam dua dekade terakhir mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan normatif dan teknis menuju pendekatan reflektif dan kritis yang menempatkan penerjemahan sebagai praktik sosial, kultural, dan epistemik. Pergeseran ini ditandai oleh meningkatnya perhatian pada bagaimana terjemahan tidak hanya memindahkan makna linguistik, tetapi juga memediasi pengetahuan, nilai, dan cara

pandangan dunia yang terkandung dalam teks sumber (Bassnett & Johnston, 2024; Munday, 2016; Baker, 2018). Dalam kerangka ini, penerjemahan dipahami sebagai proses yang aktif dan selektif, di mana pilihan leksikal dan strategi kebahasaan berimplikasi langsung pada cara suatu kebudayaan direpresentasikan dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, kajian kritis dalam Translation Studies mulai menaruh perhatian pada dimensi epistemologis penerjemahan, khususnya ketika berhadapan dengan teks-teks yang berasal dari tradisi budaya non-Barat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terjemahan kerap beroperasi melalui mekanisme penyederhanaan, pembekuan, atau normalisasi makna agar sesuai dengan horizon pemahaman pembaca modern, sehingga kompleksitas konseptual dalam teks sumber berisiko tereduksi (Tymoczko, 2014; Venuti, 2018). Dalam kaitan ini, penerjemahan tidak lagi dapat dipandang sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai arena negosiasi pengetahuan yang sarat dengan asumsi epistemik.

Namun demikian, sebagian besar kajian kritis dalam Translation Studies masih cenderung berfokus pada isu-isu makro, seperti ideologi, domestikasi vs *foreign*-isasi, atau relasi kuasa dalam skala luas. Pendekatan semacam ini, meskipun penting, sering kali luput menangkap bagaimana persoalan epistemik justru bekerja secara halus pada level mikro, terutama melalui keputusan-keputusan leksikal yang tampak sederhana (Crossfield & Damian, 2021). Padahal, pada tataran inilah penyempitan atau pembelokan makna sering kali terjadi tanpa disadari, khususnya ketika penerjemahan berhadapan dengan konsep-konsep budaya yang padat, implisit, dan berkelindan dengan praktik hidup tertentu.

Teks-teks manuskrip Jawa merupakan contoh penting dari konteks tersebut. Sebagai produk kebudayaan yang lahir dari kosmologi dan sistem nilai yang khas, manuskrip Jawa tidak hanya memuat narasi atau ajaran, tetapi juga menyimpan konsep-konsep kunci yang berfungsi sebagai simpul pengetahuan budaya (Firdaus & Mahyadi, 2025). Konsep-konsep ini sering kali diekspresikan melalui leksem-leksem tertentu yang memiliki muatan makna berlapis, dan karenanya tidak selalu mudah dialihkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan sebagian kepadatannya. Dalam praktik penerjemahan, tantangan ini sering diatasi melalui strategi pembekuan makna atau abstraksi normatif, yang meskipun komunikatif, berpotensi menimbulkan reduksi epistemik.

Salah satu leksem yang menunjukkan kompleksitas tersebut adalah *aji*. Dalam tradisi Jawa, *aji* tidak sekadar merujuk pada nilai moral atau status politis, tetapi juga mengandung dimensi daya, legitimasi, dan otoritas simbolik yang berkelindan dengan laku dan kosmologi. Namun, dalam praktik penerjemahan, *aji* sering kali diperlakukan sebagai padanan tunggal yang stabil, misalnya sebagai “raja” atau “kemuliaan”, tergantung pada konteks teks. Perlakuan semacam ini menimbulkan pertanyaan epistemik yang lebih dalam, terutama ketika satu leksem yang sama hadir dalam genre dan fungsi teks yang berbeda.

Penelitian ini berangkat dari dua manuskrip Jawa yang merepresentasikan dua ranah diskursif yang berbeda, yakni *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*. *Serat Ajisaka* bergerak dalam ranah naratif-mitologis yang menekankan asal-usul dan legitimasi tokoh, sementara *Serat Wedhatama* merupakan teks didaktik-etik yang berfokus pada pembentukan laku batin dan keutamaan. Kehadiran leksem *aji* dalam kedua teks ini membuka ruang analisis yang subur untuk menelusuri bagaimana makna dinegosiasikan, dibekukan, atau disederhanakan dalam praktik penerjemahan, serta bagaimana proses tersebut memediasi pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan menempatkan analisis pada level mikro-leksikal, penelitian ini berupaya mengisi celah dalam Kajian Terjemahan dengan menunjukkan bahwa kritik epistemik tidak harus selalu berskala makro. Sebaliknya, melalui pembacaan cermat terhadap satu leksem dalam dua konteks teks yang berbeda, dimungkinkan untuk mengungkap mekanisme epistemik yang bekerja secara sistemik dalam penerjemahan. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam Translation Studies yang menekankan pentingnya analisis berbasis data konkret, sensitivitas konteks, dan reflektivitas epistemik (Baker, 2018; Chesterman, 2016). Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memandang penerjemahan sebagai bentuk mediasi epistemik, yakni proses di mana pengetahuan tidak sekadar dipindahkan, tetapi dibingkai, diseleksi, dan disesuaikan dengan horizon pemahaman tertentu. Dengan demikian, penerjemahan leksem *aji* tidak hanya dipahami sebagai persoalan kesepadanan linguistik, tetapi sebagai praktik yang turut menentukan bagaimana konsep nilai, otoritas, dan laku dalam tradisi Jawa direpresentasikan dan dipahami dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab persoalan bagaimana leksem *aji* dimediasi dalam praktik penerjemahan ketika hadir dalam *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama* yang berbeda genre dan fungsi, sehingga menghasilkan pembekuan makna, penyederhanaan epistemik, dan asimetri perlakuan terjemahan dalam kerangka Kajian Terjemahan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme mediasi epistemik dalam penerjemahan leksem *aji* melalui analisis mikro-leksikal berbasis manuskrip, dengan menjelaskan bagaimana konteks teks, genre, dan strategi penerjemahan berkontribusi pada reduksi atau transformasi pengetahuan budaya dalam tradisi Jawa.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan Kajian Terjemahan, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana persoalan epistemik bekerja pada level mikro-leksikal dalam praktik penerjemahan. Dengan memusatkan perhatian pada satu leksem kunci, kajian ini menunjukkan bahwa keputusan penerjemahan yang tampak sederhana dapat membawa implikasi konseptual yang luas terhadap representasi

pengetahuan budaya. Pendekatan semacam ini memperkaya diskursus Translation Studies dengan menawarkan model analisis yang sensitif terhadap konteks, genre, dan ekologi makna, sekaligus menegaskan bahwa kritik epistemik dapat dilakukan secara reflektif tanpa harus selalu bertumpu pada narasi ideologis berskala makro.

Di sisi lain, kajian ini juga berkontribusi pada pemahaman epistemik khas Jawa dengan menempatkan leksem *aji* sebagai simpul pengetahuan yang menghubungkan nilai, otoritas, dan laku dalam teks-teks tradisional. Dengan membaca ulang *aji* melalui lensa penerjemahan, penelitian ini membuka ruang dialog antara tradisi pengetahuan Jawa dan kerangka analitis modern, tanpa mereduksi yang satu ke dalam yang lain. Posisi inilah yang menjadi landasan bagi kajian pustaka berikutnya, yang akan memetakan perkembangan pemikiran dalam Kajian Terjemahan, konsep mediasi epistemik, serta studi-studi relevan tentang bahasa dan manuskrip Jawa, guna menegaskan posisi intelektual penelitian ini secara lebih sistematis.

Tabel 1. Riset Terdahulu dalam Kajian Terjemahan

No	Penulis & Tahun	Fokus & Kontribusi Utama	Level Analisis	Keterbatasan / Blind Spot
1	Robinson (2017)	Perumusan <i>Critical Translation Studies</i> sebagai kritik terhadap paradigma kesepadanan dan netralitas penerjemahan.	Makro-teoretik	Tidak mengoperasionalkan analisis pada level mikro-leksikal atau manuskrip non-Barat.
2	Smith (2024)	Kritik terhadap equivalence melalui analisis sastra terjemahan dan pendekatan historis.	Meso (teks sastra)	Terbatas pada tradisi Barat.
3	Balcerzan (2022)	Penerjemahan sebagai proses pembentukan pengetahuan dan epistemologi terjemahan.	Teoretik–epistemik	Belum berbasis studi mikro konkret.
4	Makurat-Snuzik (2024)	Irisan filsafat dan Translation Studies dalam memahami terjemahan sebagai praktik epistemik.	Konseptual	Kurang data tekstual spesifik.
5	Wang & Xin (2024)	Analisis mikro-leksikal berbasis korpus untuk mengkaji pilihan penerjemahan.	Mikro (leksikal)	Tidak diterapkan pada teks tradisional.
6	Shih (2015)	Studi pengambilan keputusan penerjemah pada level mikro.	Mikro (proses)	Tidak mengaitkan dengan mediasi epistemik budaya.

Kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa Kajian Terjemahan kontemporer telah berkembang secara signifikan dalam tiga arah utama, yakni kritik terhadap paradigma kesepadanan, pemahaman penerjemahan sebagai mediasi epistemik, dan pengembangan analisis mikro-leksikal. Namun, ketiga arah tersebut sebagian besar masih berkembang secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kritis, mediasi epistemik, dan analisis mikro-leksikal dalam satu kerangka operasional, khususnya yang berangkat dari teks manuskrip tradisional non-Barat.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memosisikan diri dengan menggabungkan ketiga pendekatan tersebut untuk menganalisis negosiasi makna leksem *aji* dalam *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan Kajian Terjemahan secara teoretik, tetapi juga memperkaya pemahaman epistemik khas Jawa melalui dialog yang setara dengan kerangka analitis global. Posisi inilah yang menjadi landasan bagi pemaparan metode penelitian pada bagian berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretatif dengan orientasi kritis dalam kerangka Kajian Terjemahan (Translation Studies). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur kesepadanan terjemahan secara kuantitatif, melainkan untuk memahami bagaimana makna dan pengetahuan budaya dimediasi, dinegosiasikan, dan direduksi dalam praktik penerjemahan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan penerjemahan sebagai praktik epistemik yang dapat dianalisis melalui pembacaan teks secara mendalam dan kontekstual.

Pendekatan kritis dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai metodologi teknis yang kaku, melainkan sebagai sikap analitis yang berfokus pada pengungkapan asumsi epistemologis yang bekerja di balik tanda kebahasaan. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana keputusan-keputusan leksikal dalam terjemahan berkontribusi pada pembentukan representasi pengetahuan budaya, khususnya dalam konteks teks manuskrip Jawa.

Data penelitian ini bersumber dari dua manuskrip Jawa, yaitu *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*. *Serat Ajisaka* digunakan sebagai representasi teks naratif-mitologis yang menekankan asal-usul dan legitimasi tokoh, sementara *Serat Wedhatama* digunakan sebagai representasi teks didaktik-etik yang berfokus pada pembentukan laku batin dan keutamaan. Pemilihan kedua teks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memuat leksem *aji* dalam konteks genre dan fungsi diskursif yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif yang bermakna.

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah leksem *aji* sebagaimana muncul dalam kedua manuskrip tersebut. Data berupa petikan teks Jawa yang memuat leksem *aji*, beserta transliterasi dan terjemahan yang relevan. Dengan memusatkan perhatian pada satu leksem, penelitian ini menekankan analisis mikro-leksikal sebagai pintu masuk untuk memahami mekanisme mediasi epistemik dalam penerjemahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian teks dalam *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama* yang memuat leksem *aji*. Kedua, peneliti melakukan pembacaan filologis terbatas terhadap petikan teks tersebut, dengan memperhatikan konteks bait, struktur kalimat, dan fungsi diskursifnya dalam keseluruhan teks. Ketiga, data disajikan dalam bentuk teks Jawa, transliterasi, dan terjemahan untuk memudahkan analisis linguistik dan epistemik.

Proses ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan edisi kritis manuskrip, melainkan untuk memastikan bahwa analisis terjemahan dilakukan berdasarkan pemahaman yang memadai terhadap teks sumber dan konteks kebudayaannya. Dengan demikian, aspek filologis berfungsi sebagai fondasi, bukan sebagai tujuan utama penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkelindan. Tahap pertama adalah analisis linguistik kontekstual terhadap leksem *aji* dalam masing-masing teks, dengan memperhatikan fungsi gramatikal, relasi semantis, dan konteks penggunaannya. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi bagaimana *aji* beroperasi sebagai bagian dari nama diri dalam *Serat Ajisaka* dan sebagai nomina bernilai dalam *Serat Wedhatama*.

Tahap kedua adalah analisis penerjemahan dengan menelaah bagaimana leksem *aji* dialihkan ke dalam bahasa sasaran, termasuk strategi pembekuan makna (*semantic closure*) dan penyederhanaan epistemik (*epistemic simplification*). Analisis ini diarahkan untuk mengungkap implikasi epistemologis dari pilihan terjemahan, bukan sekadar menilai benar atau salahnya padanan leksikal.

Tahap ketiga mengikuti sirkuit analitis kritis sebagaimana dirumuskan oleh Strydom, yang meliputi: (1) penyibakan epistemologi yang termediasi oleh tanda kebahasaan, (2) penjelasan temuan dalam konteks teks, genre, dan praktik penerjemahan yang relevan, serta (3) penelusuran resonansi epistemik dari temuan tersebut dalam kerangka Kajian Terjemahan. Sirkuit ini digunakan sebagai kerangka reflektif untuk memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi bergerak menuju pemahaman konseptual yang lebih luas.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi konteks dengan membandingkan penggunaan leksem *aji* dalam dua teks yang berbeda genre dan fungsi. Kedua, konsistensi interpretasi dijaga dengan merujuk pada konteks internal teks serta literatur pendukung dalam Kajian Terjemahan dan studi bahasa Jawa. Ketiga, reflektivitas peneliti dijaga dengan menyadari posisi interpretatif peneliti sebagai pembaca modern yang berhadapan dengan teks tradisional, sehingga analisis dilakukan secara hati-hati dan argumentatif.

Penelitian ini dibatasi pada analisis satu leksem, yaitu *aji*, dalam dua manuskrip Jawa. Batasan ini bersifat strategis dan metodologis, karena tujuan penelitian adalah memperlihatkan bagaimana analisis mikro-leksikal dapat membuka pemahaman epistemik yang lebih luas dalam Kajian Terjemahan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara langsung ke seluruh praktik penerjemahan teks Jawa, melainkan untuk menawarkan model analisis yang dapat diterapkan pada kajian-kajian serupa di masa mendatang.

3. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Terjemahan (Translation Studies) pada mulanya berkembang melalui pendekatan linguistik normatif yang menekankan kesepadanan bentuk dan makna sebagai tujuan utama penerjemahan. Dalam paradigma ini, kualitas terjemahan diukur terutama berdasarkan akurasi dan kesetiaan terhadap teks sumber. Namun, sejak akhir abad ke-20, pendekatan tersebut mulai dipertanyakan karena dianggap tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas praktik penerjemahan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam (Bassnett, 2024; Munday, 2016).

Perkembangan selanjutnya ditandai oleh munculnya *critical turn* dalam Translation Studies, yang memandang penerjemahan sebagai praktik diskursif yang sarat dengan relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan sosial. Venuti (2018) dan Tymoczko (2014) menunjukkan bahwa terjemahan tidak pernah netral, karena selalu melibatkan pilihan strategis yang menentukan bagaimana teks dan kebudayaan sumber direpresentasikan. Dalam kerangka ini, penerjemahan dipahami sebagai arena negosiasi makna, bukan sekadar proses teknis alih bahasa.

Pendekatan kritis tersebut memperluas cakupan Kajian Terjemahan dari persoalan kesepadanan linguistik menuju pertanyaan-pertanyaan epistemik, yakni bagaimana terjemahan berkontribusi pada pembentukan, pelestarian, atau penyempitan pengetahuan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian kritis masih beroperasi

pada tataran makro, seperti kritik ideologi, politik representasi, dan wacana kolonial, sehingga membuka ruang bagi pendekatan lain yang lebih mikro dan kontekstual.

Sejalan dengan pendekatan kritis, sejumlah sarjana mulai menekankan peran penerjemahan sebagai bentuk mediasi epistemik. Baker (2018) menyatakan bahwa terjemahan tidak hanya memindahkan makna, tetapi juga membingkai pengetahuan dengan cara tertentu, sehingga memengaruhi bagaimana realitas budaya dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan berfungsi sebagai perantara aktif antara sistem pengetahuan yang berbeda.

Ricoeur (Ricoeur, 2006) melihat penerjemahan sebagai proses hermeneutik yang selalu melibatkan interpretasi dan negosiasi makna. Dalam perspektif ini, terjemahan tidak pernah sepenuhnya setara dengan teks sumber, karena selalu dipengaruhi oleh horizon pemahaman penerjemah dan konteks penerimaan. Pym (2014) menambahkan bahwa proses ini sering kali melibatkan *epistemic framing*, yaitu pembingkaiian pengetahuan agar dapat diterima dalam konteks budaya tertentu.

Kajian-kajian mutakhir menegaskan bahwa mediasi epistemik menjadi semakin relevan ketika penerjemahan berhadapan dengan teks-teks tradisional dan non-Barat, yang memuat konsep-konsep kunci berbasis kosmologi dan praktik hidup tertentu. Dalam konteks ini, penerjemahan berpotensi menyederhanakan atau membekukan makna demi keterbacaan, sehingga memunculkan persoalan epistemik yang perlu dikaji secara kritis.

Salah satu mekanisme utama dalam mediasi epistemik adalah *semantic closure*. House (2015) menjelaskan bahwa penerjemah sering kali menutup kemungkinan makna untuk mencapai kejelasan referensial dan stabilitas semantik. *Semantic closure* berfungsi sebagai strategi pragmatis yang memungkinkan teks dipahami oleh pembaca bahasa sasaran, terutama ketika berhadapan dengan istilah yang ambigu atau berlapis makna.

Namun, penutupan makna ini sering disertai dengan *epistemic simplification*, yaitu penyederhanaan struktur pengetahuan yang terkandung dalam teks sumber. Baker (2018) menggunakan istilah ini untuk merujuk pada kecenderungan penerjemahan menghilangkan dimensi relasional, historis, atau praksis dari suatu konsep demi menghasilkan makna yang lebih umum dan mudah diakses. Tymoczko (2014) menegaskan bahwa penyederhanaan semacam ini kerap terjadi dalam penerjemahan lintas budaya, khususnya ketika konsep non-Barat dipaksa masuk ke dalam kategori semantik modern.

Pym (2014) menyebut strategi ini sebagai bentuk *risk management* dalam penerjemahan, di mana penerjemah memilih padanan yang dianggap paling aman untuk meminimalkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Meskipun fungsional secara komunikatif, *semantic closure* dan *epistemic simplification* memiliki implikasi epistemik yang signifikan karena berkontribusi pada penyempitan horizon pengetahuan budaya.

Di tengah dominasi kajian makro, muncul kebutuhan untuk menelaah penerjemahan pada level mikro, khususnya melalui analisis satuan leksikal. Chesterman (2016) menekankan bahwa keputusan-keputusan kecil dalam penerjemahan—seperti pemilihan satu kata—dapat memiliki dampak kumulatif yang besar terhadap makna teks secara keseluruhan. Pendekatan mikro-leksikal memungkinkan peneliti mengungkap asumsi epistemik yang bekerja secara halus dalam praktik penerjemahan.

Analisis mikro-leksikal juga membuka ruang untuk mengaitkan pilihan bahasa dengan konteks budaya dan pengetahuan yang lebih luas. Dengan memfokuskan perhatian pada satu leksem, penelitian dapat menelusuri bagaimana makna dinegosiasikan, disederhanakan, atau dibekukan dalam proses penerjemahan, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi representasi pengetahuan budaya. Berbagai penelitian mutakhir dalam Kajian Terjemahan dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster utama, yaitu *critical translation studies*, penerjemahan sebagai mediasi epistemik, dan analisis mikro-level. Ringkasan riset terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 1.

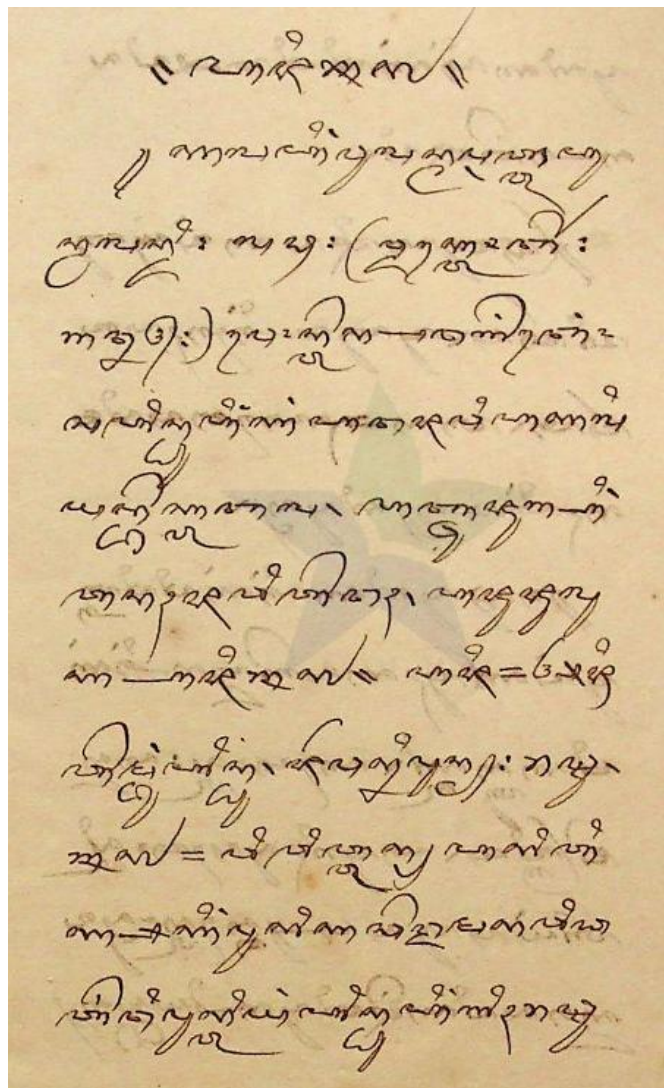
4. HASIL PENELITIAN

4.1. *Negosiasi Makna Leksem Aji dalam Serat Wedhatama dan Serat Ajisaka*

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan dua manuskrip Jawa, yaitu *Serat Wedhatama* dan *Serat Ajisaka*. Fokus analisis diarahkan secara khusus pada leksem *aji* sebagai satuan kebahasaan yang mengalami pergeseran fungsi dan makna ketika hadir dalam konteks teks dan genre yang berbeda. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif, dengan menempatkan data tekstual sebagai pusat analisis, sebelum dilakukan pembahasan teoretis pada bagian diskusi.

4.2. *Leksem Aji dalam Serat Ajisaka: Pembekuan Makna melalui Nama Diri*

Dalam *Serat Ajisaka*, leksem *aji* muncul sebagai bagian dari nama diri *Ajisaka*. Manuskrip secara eksplisit memberikan keterangan leksikal internal yang menjelaskan unsur pembentuk nama tersebut, yakni *aji* dan *saka*. Penjelasan ini menegaskan bahwa *aji* dipahami sebagai istilah yang bermakna “raja”, sementara *saka* berarti “awal” atau “permulaan”.



Gambar 1. Tangkapan layar halaman manuskrip Serat Ajisaka yang memuat penyebutan Ajisaka

Tabel 1. Teks transliterasi dan terjemahan petikan Serat Ajisaka

Transliterasi	Terjemahan
<p><i>Kala ing wulan Maret taun Walandi: 78: (Oktober: 125) wonten pangageng bangsa Hindu ingkang angejawi akaliyan mbekta bala. Anjujug ing tanah Jawi Tengah, ajejuluk Ajisaka. Aji= aji tembung Hindu, jarwanipun: ratu, saka = wiwitan. Anitik saking menika cetha menawi dhatenging pun tiyang Hindu inggih ratu ...</i></p>	<p>Pada bulan Maret tahun Belanda 78 (atau Oktober 125) seorang pejabat India mendatangi Tanah Jawa dengan membawa pengikut. Mereka tiba di Jawa Tengah, bergelar Ajisaka. Aji adalah kata bahasa India yang artinya raja, adapun saka artinya awal atau permulaan. Melihat dari itu sepertinya jelas bahwa kedatangan raja Hindu tersebut....</p>

Secara linguistik, penggunaan *aji* dalam konteks ini menunjukkan proses proprialisasi, yaitu perubahan fungsi leksem dari nomina bermakna menjadi unsur pembentuk nama diri. Akibatnya, *aji* tidak lagi beroperasi sebagai satuan leksikal yang terbuka terhadap negosiasi makna, melainkan menjadi bagian dari identitas naratif yang bersifat tetap. Terjemahan yang menyertai teks tersebut memperkuat pembekuan makna ini dengan menetapkan *aji* sebagai padanan langsung dari “raja”.

Dalam kerangka naratif Serat Ajisaka, *aji* berfungsi sebagai penanda otoritas dan legitimasi asal-usul tokoh. Makna *aji* direduksi pada fungsi identitas historis-mitologis, sehingga dimensi nilai, daya, atau legitimasi simbolik yang lebih luas tidak lagi tampak dalam praktik penerjemahan.

4.3. Leksem Aji dalam Serat Wedhatama: Aktivasi Makna sebagai Nilai Etis

Penggunaan *aji* dalam *Serat Wedhatama* menunjukkan karakter kebahasaan yang berbeda secara mendasar. Dalam Pupuh Pangkur bait pertama, *aji* hadir dalam frasa normatif *agama agêming aji*, yang diletakkan sebagai simpulan dari uraian etis mengenai tujuan penyusunan tembang dan ajaran keutamaan.

Tabel 2. Transliterasi dan terjemahan bait no. 1 Pupuh I Pangkur

Serat Wedhatama (Wiryapanitra, 1936)	
<i>mingkar-mingkuring angkara</i>	terlihat seperti suatu kezoliman
<i>akarana karênan mardisiwi</i>	disebabkan oleh keinginan mendidik anak
<i>sinawung rêsmining kidung</i>	oleh sebab itu disusunlah dalam bentuk tembang
<i>sinuba sinukarta</i>	disajikan melalui kata-kata indah
<i>mrih krêtarta pakartining ngèlmu luhung</i>	agar ilmu keutamaan itu dihargai sepentasnya
<i>kang tumrap nèng tanah Jawa</i>	begitulah itu kebiasaan yang berlaku di Jawa
<i>agama agêming aji</i>	dasarnya adalah agama sebagai tuntunan yang mulia
Keterangan: Petikan pupuh I (Pangkur) bait pertama. Tradisi Barat meletakkan ide utama di awal atau akhir paragraf.	

Dalam konteks ini, *aji* berfungsi sebagai nomina abstrak bernilai, yang dilekatkan pada konsep *ageming* (yang dikenakan atau dijadikan pegangan). Secara semantis, frasa tersebut mengisyaratkan bahwa agama diposisikan sebagai sesuatu yang mengandung *aji*, yakni nilai, daya, dan legitimasi etis yang dihidupi dalam laku.

Terjemahan bahasa Indonesia yang umum digunakan, yaitu “agama sebagai tuntunan yang mulia”, memperlihatkan pergeseran makna. Meskipun dapat diterima secara gramatikal, terjemahan tersebut cenderung mereduksi *aji* menjadi kualitas normatif umum (“mulia”), sehingga mengaburkan relasinya dengan daya nilai dan otoritas etis yang secara implisit terkandung dalam teks Jawa.

4.4. Asimetri Perlakuan Terjemahan terhadap Leksem Aji

Hasil perbandingan antara kedua manuskrip menunjukkan adanya **asimetri perlakuan terjemahan** terhadap leksem *aji*. Meskipun berasal dari tradisi kosmologi Jawa yang berkelindan, *aji* diperlakukan secara berbeda bergantung pada konteks teksnya.

Dalam *Serat Ajisaka*, *aji* dibekukan sebagai unsur nama diri dan dipersempit maknanya menjadi “raja”. Sebaliknya, dalam *Serat Wedhatama*, *aji* diterjemahkan sebagai atribut moral yang bersifat umum, sehingga kehilangan dimensi daya dan legitimasi simboliknya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik terjemahan tidak hanya memindahkan makna, tetapi juga secara aktif menentukan rezim pengetahuan mana yang dipertahankan dan mana yang disederhanakan.

4.5. Ringkasan Temuan

Berdasarkan analisis terhadap kedua manuskrip, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) leksem *aji* bersifat kontekstual dan tidak memiliki makna tunggal yang statis; 2) praktik terjemahan memperlakukan *aji* secara tidak konsisten antar-teks, meskipun berada dalam satu horizon budaya; dan 3) terjadi reduksi epistemik akibat pengabaian fungsi leksikal dan konteks genre dalam penerjemahan. Temuan-temuan ini menjadi dasar empiris untuk pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi penerjemahan terhadap pelestarian atau penyempitan pengetahuan budaya dalam kerangka Kajian Terjemahan.

5. PEMBAHASAN

5.1. Penerjemahan sebagai Mediasi Epistemik: Membaca Ulang Leksem Aji dalam Kerangka Kajian Terjemahan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik alih bahasa, melainkan sebagai **mediasi epistemik** yang berperan aktif dalam membentuk cara suatu pengetahuan budaya dipahami dan diwariskan. Leksem *aji*, sebagaimana ditunjukkan melalui pembacaan terhadap *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*, memperlihatkan bagaimana satu satuan kebahasaan yang sama dapat beroperasi

dalam rezim makna yang berbeda, sekaligus mengalami reduksi konseptual ketika dipindahkan ke dalam bahasa sasaran. Dalam konteks ini, penerjemahan tidak hanya merefleksikan makna, tetapi juga mengatur horizon pemahaman pembaca (Bassnett, 2014; Munday, 2016).

Dalam Kajian Terjemahan kontemporer, pandangan semacam ini sejalan dengan pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan reflektif dan kritis, yang memandang terjemahan sebagai praktik sosial dan epistemologis (Baker, 2018; Tymoczko, 2014). Dengan menempatkan analisis pada level mikro (satu leksem), penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan epistemik tidak selalu muncul pada tataran ideologi besar, melainkan justru dapat ditelusuri melalui keputusan-keputusan leksikal yang tampak sederhana namun berdampak luas.

Dalam Kajian Terjemahan kontemporer, penerjemahan semakin dipahami sebagai praktik yang tidak hanya memindahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga memediasi pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Konsep mediasi epistemik menekankan bahwa terjemahan berperan sebagai perantara aktif antara sistem pengetahuan yang berbeda, sehingga setiap keputusan terjemahan berpotensi mengubah cara suatu realitas budaya dipahami (Baker, 2018; Tymoczko, 2014). Dengan demikian, penerjemahan tidak lagi diposisikan sebagai proses netral, melainkan sebagai arena di mana makna, nilai, dan legitimasi pengetahuan dinegosiasikan.

Pandangan ini berangkat dari kritik terhadap model transfer makna yang linear dan ahistoris. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa makna tidak pernah berpindah secara utuh, karena ia selalu terikat pada konteks sosial, budaya, dan epistemologis tertentu (Munday, 2016; Bassnett, 2014). Dalam konteks ini, penerjemah bertindak sebagai mediator epistemik yang secara sadar atau tidak sadar memilih aspek-aspek pengetahuan mana yang dipertahankan, disederhanakan, atau dihilangkan. Mediasi ini menjadi semakin signifikan ketika teks sumber berasal dari tradisi budaya yang memiliki kosmologi dan konsep nilai yang tidak sepenuhnya sepadan dengan bahasa sasaran.

Konsep mediasi epistemik juga berkaitan erat dengan gagasan epistemic framing, yakni cara terjemahan membingkai pengetahuan agar dapat diterima oleh pembaca sasaran (Pym, 2014). Melalui pemingkai ini, penerjemahan sering kali menyesuaikan konsep asing ke dalam kategori yang sudah dikenal, sehingga meningkatkan keterbacaan tetapi sekaligus berisiko mereduksi kompleksitas konseptual. Dalam konteks leksem *aji*, pemingkai tersebut tampak dalam kecenderungan untuk mengaitkannya dengan kategori “raja” atau “kemuliaan”, yang lebih akrab bagi pembaca modern, meskipun tidak sepenuhnya merepresentasikan spektrum makna yang hidup dalam kosmologi Jawa.

Lebih jauh, Baker (2018) menegaskan bahwa mediasi epistemik dalam terjemahan selalu terkait dengan relasi kuasa dan legitimasi pengetahuan. Terjemahan menentukan bentuk pengetahuan mana yang dianggap sah dan mana yang menjadi marginal. Dalam kasus teks-teks tradisional atau manuskrip, mediasi ini sering kali bekerja secara halus, bukan melalui penyingkiran eksplisit, melainkan melalui penyederhanaan istilah dan pengaburan relasi makna. Akibatnya, pembaca bahasa sasaran menerima versi pengetahuan yang telah “dipoles” agar sesuai dengan ekspektasi modern, namun kehilangan kepadatan epistemiknya.

Dalam kerangka *critical translation studies*, pemahaman tentang mediasi epistemik ini membuka ruang kritik yang bersifat reflektif. Kritik tidak diarahkan untuk menyalahkan penerjemah, melainkan untuk mengungkap asumsi-asumsi epistemologis yang membimbing praktik penerjemahan (Tymoczko, 2014; Chesterman, 2016). Dengan menempatkan leksem *aji* sebagai objek kajian, penelitian ini menunjukkan bahwa mediasi epistemik dapat dianalisis secara konkret pada level mikro-leksikal, sekaligus memberikan implikasi makro bagi pemahaman tentang bagaimana penerjemahan membentuk pengetahuan budaya lintas bahasa.

5.2. Tahap Pertama: Menyibak Epistemologi yang Termediasi oleh Tanda

Mengacu pada sirkuit analitis kritis Strydom, tahap pertama diskusi ini berfokus pada upaya menyibak epistemologi yang bekerja di balik tanda kebahasaan. Dalam kerangka ini, *aji* dipahami bukan sebagai kata yang netral, melainkan sebagai tanda bermuatan pengetahuan yang memediasi relasi antara bahasa, nilai, dan legitimasi simbolik. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman kritis bahwa bahasa selalu membawa jejak struktur pengetahuan tertentu (Strydom, 2011).

Dalam *Serat Ajisaka*, *aji* dijelaskan secara eksplisit sebagai istilah yang berarti “raja”. Penjelasan internal manuskrip tersebut kemudian direproduksi dalam terjemahan sebagai definisi tunggal yang stabil. Proses ini menunjukkan kecenderungan epistemologis untuk menutup kemungkinan polisemi dengan cara menegaskan satu makna dominan. Dalam istilah Kajian Terjemahan, strategi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk *semantic closure*, yakni penutupan ruang interpretasi demi kejelasan referensial (House, 2015).

Konsep *semantic closure* penting untuk dipahami bukan sebagai kesalahan penerjemahan, melainkan sebagai mekanisme fungsional dalam praktik alih bahasa. Dalam banyak konteks, penerjemahan justru menuntut penutupan makna agar teks dapat berfungsi secara komunikatif dalam bahasa sasaran. House (2015) menyatakan bahwa penerjemah sering kali harus menstabilkan makna untuk mencapai kejelasan referensial, terutama ketika berhadapan dengan istilah yang ambigu atau berlapis secara kultural. Dengan demikian, *semantic closure* beroperasi sebagai strategi pragmatis yang memungkinkan teks diterima dan dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar budaya yang sama dengan teks sumber.

Urgensi *semantic closure* juga berkaitan dengan tuntutan institusional dan pedagogis yang melekat pada praktik penerjemahan modern. Dalam konteks pendidikan, historiografi, atau penerbitan akademik, penerjemahan sering diharapkan menghasilkan makna yang konsisten, eksplisit, dan mudah dirujuk. Pym (2014) menyebut kecenderungan ini sebagai bentuk *risk management* dalam penerjemahan, di mana penerjemah memilih padanan yang paling aman untuk meminimalkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Dalam kerangka ini, penutupan makna bukanlah tindakan ideologis yang disengaja, melainkan respons terhadap kebutuhan komunikasi lintas budaya yang menuntut kepastian semantik.

Namun demikian, justru karena sifatnya yang fungsional dan nyaris tak terelakkan, *semantic closure* memiliki implikasi epistemologis yang signifikan. Ketika makna ditutup demi keterbacaan, dimensi konseptual yang bersifat relasional, implisit, atau berbasis laku berpotensi tereduksi. Baker (2018) menekankan bahwa penyederhanaan semantik semacam ini sering kali terjadi secara halus dan tidak disadari, tetapi berdampak langsung pada cara suatu pengetahuan budaya direpresentasikan. Oleh karena itu, urgensi *semantic closure* perlu dipahami secara ganda: sebagai kebutuhan praktis dalam penerjemahan, sekaligus sebagai titik kritis yang menuntut refleksi epistemik.

Sebaliknya, *aji* dalam *Serat Wedhatama* tidak pernah dijelaskan secara definisional. Ia dihadirkan dalam frasa *agama agëming aji* sebagai konsep yang diasumsikan telah dipahami melalui pengalaman budaya dan laku batin. Di sini, epistemologi yang bekerja bersifat implisit dan praksis, bukan eksplanatoris. Namun, ketika diterjemahkan, implisitas ini sering dianggap sebagai kekaburan yang perlu dijernihkan, sehingga *aji* direduksi menjadi sifat normatif umum, seperti “mulia”. Reduksi ini mencerminkan apa yang oleh Baker (2018) disebut sebagai epistemic simplification, yakni kecenderungan penerjemahan untuk menyesuaikan kompleksitas makna dengan ekspektasi pembaca bahasa sasaran.

Konsep *epistemic simplification* merujuk pada proses penyederhanaan pengetahuan yang terjadi ketika kompleksitas konseptual dalam teks sumber direduksi agar sesuai dengan horizon pemahaman bahasa sasaran. Dalam Kajian Terjemahan, Baker (2018) menggunakan istilah ini untuk menjelaskan bagaimana penerjemahan sering kali menghilangkan dimensi relasional, historis, atau praksis dari suatu konsep demi menghasilkan makna yang lebih mudah diakses dan stabil. Penyederhanaan ini tidak selalu bersifat keliru secara linguistik, tetapi dapat bermasalah secara epistemik karena mengubah cara suatu realitas dipahami.

Epistemic simplification biasanya muncul ketika konsep budaya yang bersifat padat dan implisit dipaksa masuk ke dalam kategori semantik yang lebih umum dan familiar. Tymoczko (2014) menunjukkan bahwa dalam penerjemahan lintas budaya terutama dari tradisi non-Barat, konsep-konsep kunci sering diterjemahkan melalui generalisasi atau abstraksi agar sesuai dengan kerangka konseptual modern. Proses ini menghasilkan terjemahan yang komunikatif, tetapi sekaligus memutus keterkaitan konsep tersebut dengan praktik hidup, kosmologi, dan pengalaman historis yang melahirkannya. Dengan kata lain, epistemic simplification bekerja bukan dengan menghapus makna secara eksplisit, melainkan dengan menyaring makna agar selaras dengan ekspektasi pembaca sasaran.

Dalam konteks penelitian ini, epistemic simplification tampak jelas pada penerjemahan leksem *aji* dalam *Serat Wedhatama*, ketika *aji* direduksi menjadi atribut moral umum seperti “mulia”. Penyederhanaan ini mengaburkan peran *aji* sebagai daya bernilai yang menghubungkan etika, otoritas, dan laku. Pym (2014) menegaskan bahwa penyederhanaan semacam ini sering kali dipilih sebagai strategi aman (*safe option*) dalam penerjemahan, karena menghindari ambiguitas dan potensi kesalahpahaman. Namun, dari sudut pandang epistemik, strategi tersebut berkontribusi pada pemiskinan pengetahuan budaya, karena pembaca bahasa sasaran tidak lagi berhadapan dengan kompleksitas konsep sebagaimana hidup dalam teks sumber.

5.3. Tahap Kedua: Konteks Teks, Genre, dan Ekologi Makna

Tahap kedua dalam sirkuit Strydom menuntut penjelasan temuan dalam konteks yang tepat. Dalam hal ini, konteks yang relevan mencakup genre teks, fungsi diskursif, serta ekologi makna tempat leksem *aji* beroperasi. Konsep ekologi makna menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan hidup dalam jaringan relasi antara teks, praktik sosial, dan kosmologi budaya (Cronin, 2017).

Serat Ajisaka merupakan teks naratif-mitologis yang berfungsi menjelaskan asal-usul dan legitimasi tokoh. Dalam genre semacam ini, penamaan memiliki fungsi simbolik yang kuat, sehingga pembekuan makna *aji* sebagai “raja” dapat dipahami sebagai strategi naratif untuk menegaskan otoritas. Namun, ketika strategi ini diperlakukan sebagai padanan universal, terjemahan mengabaikan kemungkinan bahwa *aji* juga beresonansi dengan makna nilai dan daya simbolik yang melampaui struktur kekuasaan formal.

Sebaliknya, *Serat Wedhatama* bergerak dalam genre didaktik-etik, di mana bahasa berfungsi untuk membentuk orientasi batin dan laku. Dalam konteks ini, *aji* tidak merujuk pada status, melainkan pada daya bernilai yang melekat pada agama sebagai praktik hidup. Terjemahan yang mengabstraksikan *aji* menjadi “mulia” menunjukkan ketegangan antara kesepadanan linguistik dan kesepadanan epistemik. Seperti dikemukakan oleh Pym (2014), kesepadanan linguistik yang tercapai secara formal belum tentu menjamin kesepadanan pengetahuan yang dikandung oleh teks sumber.

5.4. Asimetri Terjemahan dan Reduksi Epistemik

Perbandingan antara kedua teks menunjukkan adanya asimetri perlakuan terjemahan terhadap leksem *aji*. Asimetri ini tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan kecenderungan sistemik dalam praktik penerjemahan untuk menyesuaikan makna dengan kategori yang dianggap paling “aman” dan mudah dikenali oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam konteks Ajisaka, keamanan diperoleh melalui pembekuan makna; dalam konteks Wedhatama, melalui abstraksi moral.

Kedua strategi tersebut menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai reduksi epistemik, yakni penyempitan spektrum pengetahuan yang dikandung oleh suatu konsep budaya. Reduksi epistemik ini sejalan dengan kritik Tymoczko (2014) terhadap praktik penerjemahan yang cenderung menghilangkan kompleksitas konseptual budaya non-Barat demi keterbacaan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa reduksi epistemik dapat terjadi bahkan dalam terjemahan yang tampak “benar” secara gramatikal dan stilistik.

5.5. Tahap Ketiga: Resonansi Epistemik dalam Kajian Terjemahan

Tahap ketiga dalam sirkuit Strydom berfokus pada resonansi epistemik dari temuan penelitian. Dalam konteks ini, resonansi pertama muncul pada level etika penerjemahan. Temuan tentang *aji* menegaskan bahwa penerjemah tidak hanya bertanggung jawab atas akurasi linguistik, tetapi juga atas keberlanjutan pengetahuan budaya yang dimediasi melalui teks terjemahan (Chesterman, 2016).

Resonansi kedua muncul pada level metodologis. Dengan menempatkan analisis pada satu leksem berbasis manuskrip, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan mikro dapat memberikan kontribusi signifikan bagi Kajian Terjemahan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kecenderungan mutakhir dalam Translation Studies yang menekankan pentingnya studi berbasis data konkret dan konteks spesifik (Munday, 2016; Baker, 2018).

Resonansi ketiga bersifat konseptual, yakni pemahaman penerjemahan sebagai praktik yang turut mengelola ingatan budaya. Dalam konteks Jawa, *aji* berfungsi sebagai penghubung antara nilai, otoritas, dan laku. Ketika hubungan ini diputus melalui terjemahan, yang hilang bukan hanya makna kata, tetapi juga cara berpikir dan merasakan dunia yang terkandung di dalamnya.

5.6. Implikasi bagi Kajian Terjemahan

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penerjemahan leksem *aji* merupakan persoalan epistemik yang relevan bagi pengembangan Kajian Terjemahan, khususnya dalam konteks teks-teks tradisional dan manuskrip. Dengan menggabungkan analisis linguistik mikro dan sirkuit kritis ala Strydom, penelitian ini memperkaya wacana critical translation studies dengan menunjukkan bahwa kritik dapat dilakukan secara reflektif, berbasis teks, dan sensitif terhadap ekologi makna.

Pendekatan ini membuka kemungkinan bagi penelitian lanjutan yang menelusuri leksem-leksem kunci lain dalam tradisi Jawa atau tradisi budaya non-Barat lainnya, serta bagaimana praktik penerjemahan memediasi pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang *aji*, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang peran penerjemahan dalam membentuk pengetahuan budaya.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan tidak dapat direduksi sebagai proses alih bahasa yang bersifat teknis dan netral. Melalui kajian terhadap leksem *aji* dalam *Serat Ajisaka* dan *Serat Wedhatama*, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan berfungsi sebagai mediasi epistemik yang secara aktif membentuk, menyederhanakan, atau membekukan pengetahuan budaya. Satu leksem yang sama, ketika hadir dalam konteks teks dan genre yang berbeda, memperlihatkan bagaimana makna tidak bersifat inheren, melainkan dinegosiasikan melalui relasi antara bahasa, kosmologi, dan praktik diskursif.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *aji* mengalami dua perlakuan penerjemahan yang berbeda namun sama-sama problematis secara epistemik. Dalam *Serat Ajisaka*, *aji* dibekukan melalui proses proprialisasi dan disempitkan menjadi identitas politis “raja”, sehingga potensi makna nilai dan daya simboliknya tereduksi. Sebaliknya, dalam *Serat Wedhatama*, *aji* mengalami *epistemic simplification* melalui abstraksi moral, ketika diterjemahkan sebagai sifat “mulia”, yang mengaburkan perannya sebagai sumber legitimasi etis dan laku batin. Kedua proses ini menunjukkan bahwa *semantic closure* dan *epistemic simplification* bukanlah kesalahan individual penerjemah, melainkan mekanisme struktural dalam praktik penerjemahan lintas budaya.

Dengan menempatkan analisis pada level mikro-leksikal, penelitian ini berkontribusi pada Kajian Terjemahan, khususnya dalam ranah *critical translation studies*, dengan menunjukkan bahwa kritik epistemik dapat dilakukan secara reflektif dan berbasis data manuskrip. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa persoalan penerjemahan tidak selalu terletak pada ideologi besar atau konflik makro, melainkan pada keputusan-keputusan kecil yang secara kumulatif menentukan bagaimana suatu kebudayaan direpresentasikan dan dipahami.

Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya memperhatikan ekologi makna dalam penerjemahan teks-teks tradisional. Leksem seperti *aji* tidak hanya membawa makna leksikal, tetapi juga memuat jaringan nilai, otoritas, dan praktik hidup yang tidak selalu dapat dipadatkan ke dalam kategori semantik modern. Oleh karena itu, penerjemahan yang sensitif terhadap konteks dan ekologi makna menjadi prasyarat etis untuk menghindari pemiskinan pengetahuan budaya.

Sebagai penutup, kajian ini mengusulkan agar penerjemahan dipahami sebagai praktik pengelolaan pengetahuan dan ingatan budaya, bukan sekadar reproduksi makna linguistik. Dengan demikian, penerjemah dan peneliti terjemahan dituntut untuk mengembangkan kesadaran epistemik yang lebih reflektif, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks manuskrip dan tradisi non-Barat. Kesadaran inilah yang memungkinkan penerjemahan berfungsi tidak hanya sebagai jembatan bahasa, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan pengetahuan yang adil dan bertanggung jawab.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Balcerzan, E. (2022). Translation epistemology: Implied and expressed. *Przekładaniec*, 45, 7–18. <https://doi.org/10.4467/16891864PC.22.008.17169>
- Bassnett, S., & Johnston, D. (2024). *Debates in Translation Studies*. Routledge.
- Chesterman, A. (2016). *Memes of translation: The spread of ideas in translation theory*. John Benjamins.
- Crossfield, E., & Damian, M. F. (2021). The role of valence in word processing: Evidence from lexical decision and emotional Stroop tasks. *Acta Psychologica*, 218, 103359.
- Firdaus, C. R., & Mahyadi, M. (2025). FILOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU ILMU-ILMU LAIN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5868–5875.
- House, J. (2015). *Translation quality assessment: Past and present* (2nd ed.). Routledge.
- Makurat-Snuzik, H. (2024). Interdisciplinary investigations at the intersection of philosophy and translation studies. *Między Oryginałem a Przekładem*, 30(1), 9–34. <https://doi.org/10.12797/MOaP.30.2023.63.01>
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies* (4th ed.). Routledge.
- Pym, A. (2014). *Exploring translation theories* (2nd ed.). Routledge.
- Ricoeur, P. (2006). *On translation*. Routledge.
- Robinson, D. (2017). *Critical translation studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315387864>
- Shih, C.-Y. Y. (2015). Problem-solving and decision-making in translation revision: Two case studies. *Across Languages and Cultures*, 16(1), 69–92. <https://doi.org/10.1556/084.2015.16.1.4>
- Smith, M. (2024). Does Rimbaud get Ashbery?: Repurposing the equivalence paradigm. *Romanic Review*, 115(1), 85–103. <https://doi.org/10.1215/00358118-11012021>
- Strydom, P. (2011). *Contemporary critical theory and methodology*. Routledge.
- Tymoczko, M. (2014). *Enlarging translation, empowering translators*. Routledge.
- Venuti, L. (2018). *The translator's invisibility: A history of translation* (3rd ed.). Routledge.
- Wang, G., & Xin, Y. (2024). An analytical framework for corpus-based translation studies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1709. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04250-4>
- Wiryanitra. (1936). *Sêrat Wedhatama kawêdhar*. Raden Wakija Boekhandel.